



## Pendidikan dan Pelatihan Model Assesmen Kompetensi Minimal (Akm) Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Bahasa Sunda Di Kabupaten Pangandaran

*Usep Kuswari\*, Rahman, Dingding Haerudin, Haris Santosa Nugraha,  
Hernawan, Ade Sutisna*

Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [usep.kuswari@upi.edu](mailto:usep.kuswari@upi.edu)

### ABSTRACT

The target of the results of this service program is expected that this training will be carried out as an effort to improve the professionalism of Sundanese language teachers in Pangandaran Regency in understanding, implementing, and developing Minimal Competency Assessment (AKM) models in Sundanese language subjects. The subjects are Sundanese language teachers in junior high and high school levels in Pangandaran Regency. The activity carried out is a training activity to prepare Sundanese language teachers in facing the digital era and global competition. Pangandaran Regency was chosen as a training location because its area is quite far from the city center of West Java, so that Sundanese language teachers there must also be given the same training to deal with this development. This training requires an increase in teacher professionalism in applying the AKM model in accordance with the demands of the current application of learning policies. The output targets of this training are (1) scientific articles published in national journals (2) scientific articles presented in international seminars, and (3) draft Intellectual Property Rights (IPR).

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 27 Jan 2023*

*First Revised 15 Feb 2023*

*Accepted 28 March 2023*

*Publication Date 01 April 2023*

**Keyword:**

*AKM; Preface; Sundanese language teacher*

## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembang pesatnya dunia digital dan persaingan global, diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan keterampilan dalam menghadapi tantangan pada kehidupan di abad ini. Terobosan ini dapat dilakukan secara sistematis baik secara internal maupun eksternal. Pemerintah telah melakukan langkah prepentif dengan cara mengembangkan kemampuan dan keterampilan melalui penyempurnaan kurikulum pendidikan. Dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan internal dan eksternal terkait arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Widana, 2017).

Sekaitan dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Widana (2017) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional.

Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah, yakni berada pada peringkat ke 62 dari 72 negara (Sidharta, 2017; Widana, 2017; Awaliyah, 2018). Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Untuk itu diperlukan upaya peningkatan kemampuan literasi tersebut dengan cara mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah melalui peningkatan kecakapan dalam menemukan, menganalisis, mencipta, merefleksi, dan berargumen atau yang sering disebut dengan istilah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penilaian pembelajaran ini disusun dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini membutuhkan kemampuan tidak hanya mengingat, merujuk, mengaplikasikan tapi juga menganalisis, mengevaluasi, Model Assesmen Kompetensi Minimal (AKM). Model Assesmen Kompetensi Minimal (AKM) ini merupakan salah satu bentuk penyempurnaan yang harus diterapkan dalam kurikulum 2013 revisi 2017 sebagai upaya terstruktur dalam menghadapi Revolusi Industri di Abad 21 ini.

Pelajaran bahasa Sunda sebagai mata pelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 Revisi 2017 dituntut harus menggunakan pembelajaran dan penilaian berbasis Assesmen Kompetensi Minimal (AKM). Namun sampai saat ini kemampuan guru bahasa Sunda dalam menyusun soal-soal Assesmen Kompetensi Minimal (AKM) belum mumpuni. Hasil studi pendahuluan terhadap guru-guru Bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran, masih belum memahami dan menerapkan pembelajaran atau penilaian berbasis Assesmen Kompetensi Minimal (AKM). Padahal Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai potensi untuk menjadi kota besar, seiring telah diresmikannya bandara

internasional di sana. Penduduk di Kabupaten Pangandaran berpeluang besar untuk terdampak persaingan global dan era digital.

Berdasarkan analisis situasi di atas, diperlukan segera penanganan untuk mengantisipasi situasi ini. Salah satu yang harus segera dilakukan pelatihan penyusunan perangkat penilaian formatif bahasa sunda berbasis Assesmen Kompetensi Minilam (AKM)) di Kabupaten Pangandaran.

Sebagai salah satu sarana peningkatan kemampuan berfikir aras tinggi siswa, serta soal tersebut didesain untuk didigitalisasi agar dapat disajikan secara daring. Berdasarkan hal tersebut kegiatan “Pelatihan penyusunan perangkat penilaian formatif bahasa sunda berbasis Assesmen Kompetensi Minilam (AKM) di Kabupaten Pangandaran umi” ini perlu dilaksanakan.

### Penilaian Hasil Belajar

Istilah evaluasi sama artinya dengan penilaian. Evaluasi atau penilaian dapat didefinisikan sebagai pengukuran yang sistematis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Stufflebeam, 1985: 3 (dalam Kuswari, 2009: ) *Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some object* ". Stufflebeam (1985: 174) juga menyatakan, *"a process evaluation is an ongoing check on the implementation of a plan"*. Demikian pula Gronlund (1971: 6) mengemukakan definisi tentang evaluasi sebagai berikut. Evaluasi dapat dikemukakan sebagai suatu proses sistematis dari menentukan tingkat capaian tujuan bahan pelajaran yang diterima oleh siswa. Gronlund (1981: 36) juga mengemukakan kembali bahwa evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi tentang pencapaian pemebelajaran guna menentukan nilai. Selanjutnya Lynch (1996: 2) mendefinisikan *"evaluation is defined here as the systematic attempt to gather 59 information in order to make judgements or decisions"*. Nunan (1992: 13) membandingkan bahwa evaluasi lebih luas dalam konsep daripada penilaian.

Demikian pula Baumgartner & Jackson (1995: 154) mengemukakan, *Evaluation often follows measurement, taking the form of judgement about the quality of a performance"*. Ghani, Hari, & Suyanto (2006: 70) mengemukakan bahwa istilah ‘evaluasi’ sering membingungkan penggunaannya terutama dalam pembelajaran. Kadang-kadang ‘evaluasi’ disamakan dengan ‘pengukuran’ atau juga digunakan untuk menggantikan istilah ‘pengujian.’ Ketika guru menyelenggarakan tes hasil belajar, mereka mungkin mengatakan: ‘menguji prestasi’, ‘mengukur prestasi’, atau mengevaluasi prestasi.’ Selanjutnya, dalam kasus lain istilah evaluasi juga diartikan sebagai metode penelitian yang tidak tergantung pada pengukuran.

Sebenarnya, istilah evaluasi mengandung dua pengertian, yakni evaluasi sebagai deskripsi kualitatif dari perilaku siswa dan sebagai deskripsi kuantitatif dari hasil pengukuran (misalnya: skor tes). Untuk jelasnya arti istilah tes, pengukuran, dan evaluasi dapat diperbandingkan, yaitu: (a) Tes adalah suatu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur contoh perilaku siswa; (b) Pengukuran adalah suatu proses perolehan deskripsi numeric dari ciri khusus penguasaan siswa; dan (c) Evaluasi adalah proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi guna menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Jadi evaluasi lebih komprehensif dan mencakup pengukuran, sedangkan pengujian hanyalah merupakan salah satu bagian dari pengukuran. Istilah pengukuran hanya terbatas pada deskripsi kuantitatif dari perilaku siswa. Hasil pengukuran hanya selalu berbentuk angka (misalnya: siswa A menjawab benar 30 butir dari 50 butir pertanyaan), dan tidak mencakup deskripsi kualitatif (misalnya: siswa B mendapat nilai paling jelek). Disisi lain, evaluasi dapat mencakup deskripsi kuantitatif (pengukuran) dan deskripsi kualitatif (bukan pengukuran) dari perilaku siswa. Selanjutnya, evaluasi selalu mencakup

pertimbangan nilai (*value judgement*) atas hasil yang diperoleh (misalnya: siswa C mencapai kemajuan yang berarti dalam pelajaran tertentu).

Selanjutnya Anderson & Ball (Ghani, Hari, & Suyanto, 2006:71) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menurut Cronbach (Ghani, Hari, & Suyanto, 2006: 71) evaluasi adalah menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan. Sehubungan dengan pembelajaran, evaluasi yang dimaksud adalah suatu proses pengumpulan data untuk menentukan manfaat, nilai, kekuatan, dan kelemahan pembelajaran yang ditujukan untuk merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektifitasnya. Dalam proses pembelajaran dikenal adanya evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama berlangsungnya suatu program pembelajaran yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan program, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pelaksanaan suatu program pembelajaran yang bertujuan untuk pengambilan keputusan akhir (biasanya dilakukan setelah berakhirnya pembelajaran suatu materi tertentu).

Philips (1991: 62) juga mengemukakan, "*evaluation is a systematic process with several important parts*". Demikian pula Worthen & Sanders (2002:129) mengemukakan "*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*". Hubungan antara pengukuran dan evaluasi dapat dilihat dari penjelasan Gronlund (1971: 6) sebagai berikut: Evaluasi = Deskripsi kuantitatif dari siswa (pengukuran) + Penetapan nilai (*value Judgement*), Evaluasi = Deskripsi kualitatif dari siswa (bukan pengukuran) + Penetapan nilai (*value Judgement*).

Weiss (1972: 6) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah perbandingan "*what is*" dengan "*what should be*". Walaupun peneliti sendiri tetap tidak bias dan objektif, peneliti terfokus pada fenomena yang mendemonstrasikan apakah program tersebut menerima tujuan yang diinginkannya. Secara sederhana Azwar (2004: 7) mengemukakan karakteristik evaluasi adalah: "(1) Merupakan perbandingan antara hasil ukur dengan suatu norma atau suatu kriteria; (2) Hasilnya bersifat kualitatif; dan (3) Hasilnya dinyatakan secara evaluatif". Para evaluator memerlukan berbagai keahlian supaya lebih efektif dalam mengevaluasi. Selain itu mereka seharusnya menjadi ahli analisis yang baik sehingga tidak salah tafsir makna yang terkandung di dalam fenomena yang menjadi data. Mereka seharusnya juga memiliki keahlian pemasaran. Mereka harus mengkomunikasikan nilai evaluasi kepada pengambil kebijakan dan para manager yang mungkin tidak menyadari keuntungan dari bantuan evaluasi yang sistematis. Dengan demikian para pengambil kebijakan dan manager akan mendapatkan manfaat dari evaluasi sehingga mereka akan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wholey, Harty, & Newcomer (1994) sebagai berikut.

*Evaluators need a variety of skills to be effective. They should be good analysts. They should be gifted at listening. Evaluators should also possess marketing skills. They must communicate the value of evaluation to policy-makers and managers who may not appreciate the benefits to be derived from systematic evaluation efforts.*

Jadi komponen yang perlu dipertimbangkan dalam sistem evaluasi menurut Stronge (2006: 82) adalah: (a) pernyataan tujuan; (b) kriteria kinerja; (c) *rating scale* yang mendefinisikan standar kinerja; (d) deskripsi prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi pada kinerja; dan (e) alat meringkas informasi yang formal pada kinerja, seperti suatu ringkasan evaluasi.

Sebagai contoh komponen proses pembelajaran yang perlu dievaluasi dikemukakan oleh Ghani, Hari, & Suyanto (2006: 74) adalah: (a) Apakah strategi yang digunakan telah terbukti efektif?; (b) Apakah media pembelajaran yang ada telah dimanfaatkan secara optimal?; (c) Apakah cara mengajar telah berhasil membantu mengajar secara optimal? ; dan (d) Apakah cara belajarnya efektif?

Contoh komponen *output* yang perlu dievaluasi adalah bagaimana prestasi peserta didik? Evaluasi ini sebaiknya terpisah dari objek evaluasi lainnya. Evaluasi terhadap *output* pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar siswa.

Secara etimologi penilaian merupakan terjemahan dari kata *evaluation*, yang berasal dari kata dasar *evaluate*. Kata tersebut mempunyai makna *nilai*. Jelasnya penilaian atau evaluasi berarti memberikan nilai kepada suatu benda, atau sesuatu kejadian. Untuk memberikan nilai kepada hal tersebut, seorang penilai atau guru perlu mengambil keputusan, yakni nilai apa yang akan diberikan ( misalnya baik-buruk, tinggi-rendah, dan atau memuaskan-sangat memuaskan) kepada benda, keadaan, atau suatu peristiwa. Keputusan tersebut didasarkan pada fakta-fakta yang ada dan yang sesuai dengan permasalahannya. Fakta-fakta itu diperoleh melalui pengukuran dan non-pengukuran.

Kalau dikaitkan dengan pengukuran, Grondlund (1968:6) berpendapat bahwa *evaluation may be defined as a systematic process of determining the extent to which educational objectives are achieved*. Definisi tersebut mengandung dua pengertian, yaitu (c) penilaian merupakan suatu proses yang sistematis (*systematic process*) yang artinya penilaian yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang harus dilakukan melalui dan berdasarkan peraturan-peraturan tertentu; dan (b) penilaian selalu dihubungkan dengan tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Tujuan-tujuan tersebut dijadikan pedoman untuk membuat alat ukur penilaian.

### **Assessment Kompetensi Minimal (AKM)**

Assessment Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM: literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca dan numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.

Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Jawa Barat, warga Indonesia dan dunia.

Yang diukur dalam AKM diukur dalam AKM adalah (1) mengukur literasi membaca dan numerisasi sebagai hasil belajar kognitif. (2) Survei Karakter mengukur sikap, kebiasaan, nilai-nilai (*values*) sebagai hasil belajar non-kognitif; (3) Survei Lingkungan Belajar mengukur kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran.

### **Penyusunan Soal Bahasa Sunda Berbasis HOTS**

Soal HOTS adalah instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal HOTS pada konteks pengukuran hasil belajar bahasa Sunda, yaitu: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall.

Tingkatan proses berpikir dalam teori Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja 'menentukan' pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja 'menentukan' bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja 'menentukan' bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.

Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS.

### **Karakteristik**

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal HOTS.

#### **a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi**

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau

mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berargumen (reasoning), dan kemampuan mengambil keputusan (decision making). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam soal HOTS, terdiri atas:

- a. kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- b. kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; serta
- c. menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Tingkat kesukaran soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (uncommon word) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk higher order thinking skills. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

#### **b. Berbasis permasalahan kontekstual**

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihantaraan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (relate), menginterpretasikan (interpret), menerapkan (apply) dan mengintegrasikan (integrate) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT.

- **Relating**, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- **Experiencing**, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation).
- **Applying**, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- **Communicating**, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- **Transferring**, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah sebagai berikut.

- Peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekadar memilih jawaban yang tersedia;
- Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata;
- Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

Berdasarkan analisis situasi khalayak sasaran yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- a. Guru-guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran belum seluruhnya mendapatkan pelatihan penyusunan perangkat penilaian formatif bahasa sunda berbasis Assesmen Kompetensi Minilam (AKM);
- b. Guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran belum seluruhnya memiliki pengetahuan dan keterampilan baru mengenai langkah-langkah digitalisasi soal dalam melakukan penilaian terhadap siswa.
- c. Guru bahasa Sunda juga belum dapat mempraktikkan secara langsung penyusunan perangkat penilaian formatif bahasa sunda berbasis Assesmen Kompetensi Minilam (AKM) untuk diterapkan dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan permasalahan di atas, Secara umum, kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk melatih guru bahasa Sunda dalam penyusunan perangkat penilaian formatif bahasa sunda berbasis Assesmen Kompetensi Minilam (AKM) sebagai upaya peningkatan kualitas penilaian pembelajaran Bahasa Sunda. Adapun secara khusus tujuan pelatihan ini adalah:

- a. mengembangkan kreativitas guru dalam penyusunan perangkat penilaian formatif bahasa sunda berbasis Assesmen Kompetensi Minilam (AKM).
- b. memudahkan guru dalam melakukan penilaian Bahasa Sunda secara efektif dan efisien.
- c. dalam implementasinya di kelas, guru dapat memanfaatkan hasil pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berfikir siswa dalam memahami tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan disajikan secara daring dengan menggunakan smart phone atau computer yang terkoneksi internet.

## **2. METODE**

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan dan workshop. Kegiatan ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan pratik penyusunan soal AKM dalam pembelajaran bahasa Sunda untuk disajikan secara luring dan daring. Hasil pelatihan berupa produk soal AKM dalam pembelajaran bahasa Sunda dan langkah-langkah mendigitalisasinya. Pada setiap pertemuan dilakukan pembahasan mengenai hal-hal yang bisa dilakukan para peserta kegiatan di sekolah/ruang kelas. Kendala dan permasalahan yang mungkin terjadi di sekolah saat implementasi juga termasuk bahan diskusi dan pembahasan.

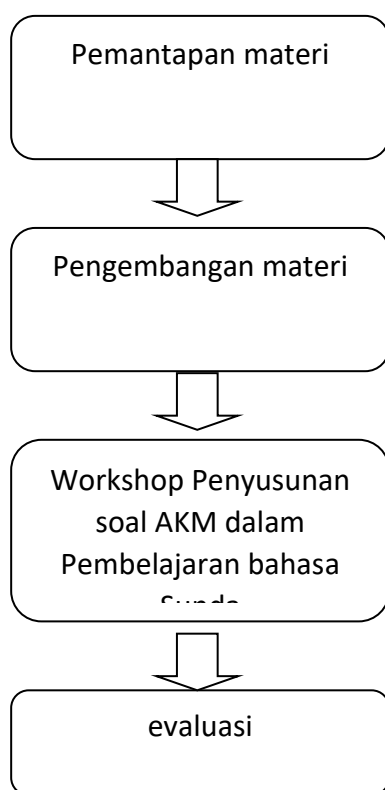
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat "Pelatihan Penulisan dan Digitalisasi Soal AKM dalam pembelajaran bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran" akan dilaksanakan dalam bentuk paket kegiatan. Paket kegiatan ini akan dilaksanakan dalam waktu 3 hari. Tiap hari menawarkan sesi kegiatan yang berbeda. Tiap guru bebas untuk memilih sesi-sesi kegiatan yang akan diikutinya. Tentu saja sesi kegiatan yang ditawarkan dalam layanan kegiatan pengabdian ini. Paket yang sama dapat pula ditawarkan untuk wilayah lain di Jawa Barat yang membutuhkan.

Pengembangan Pelatihan Penulisan dan Digitalisasi Soal Aseesmen Kompetensi Miminal (AKM) dalam pembelajaran bahasa Sunda di SMP/SMA/SMK sangat penting untuk



menindaklanjuti pengembangan model ini, karena sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada model penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda yang dapat mengevaluasi proses dan sekaligus hasil (*output*) pembelajaran bahasa dan sastra Sunda dalam satu kesatuan. Penilaian hasil belajar bahasa dan sastra Sunda selama ini sudah ada tetapi tidak disebut model dan terpisah antara evaluasi proses dan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Sunda.

Metode yang akan digunakan dalam upaya memecahkan permasalahan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah dengan melakukan pelatihan kepada guru bahasa Sunda SMA/SMK di Kabupaten Pangandaran, yaitu guru-guru bahasa Sunda di sekolah percontohan pelaksanaan Kurikulum 2013 dan sekolah imbas. Materi yang akan diberikan dalam pelatihan tersebut meliputi: (1) prinsip-prinsip penilaian bahasa Sunda berbasis literasi dan otentik; (2) perancangan instrumen penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda; (3) pengolahan penilaian berdasarkan hasil dan proses belajar mengajar. Adapun langkah yang akan ditempuh dalam pelatihan tersebut sebagai berikut.



### Wilayah dan khalayak sasaran

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Kecamatan Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Lokasi ini dipilih dikarenakan wilayah yang strategis sebagai pusat kota Kabupaten Pangandaran, juga besarnya minat guru dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan penulisan soal AKM dalam pembelajaran bahasa.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru-guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran yang merupakan utusan dari guru-guru Bahasa Sunda se-Kabupaten Pangandaran yang dikoordinir oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Sunda Kabupaten Pangandaran. Tempat pelaksanaan pelatihan ini akan dilaksanakan di SMA/SMK 1 Kabupaten Pangandaran atau tempat lain yang menjadi rujukan oleh panitia setempat. Target jumlah peserta pelatihan adalah 100 orang guru Bahasa Sunda se-Kabupaten Pangandaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

Kegiatan PKM ini bertema “Pelatihan Penyusunan dan Digitalisasi Soal Aseessmen Kompetensi Miminal (AKM) dalam pembelajaran bahasa Sunda bagi Guru Bahasa Sunda di SMP dan SMA/SMK Kabupaten Pangandaran Tahun 2019”. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 8 s.d 10 Agustus 2019 di SMAN 1 Kabupaten Pangandaran. Tempat pelaksanaannya di Aula Islamic Centre Kabupaten Pangandaran. Peserta pada PKM “Pelatihan Penyusunan dan Digitalisasi Soal Aseessmen Kompetensi Miminal (AKM) dalam pembelajaran bahasa Sunda bagi Guru Bahasa Sunda di SMP dan SMA/SMK Kabupaten Pangandaran Tahun 2019”, didampingi oleh dosen-dosen dari Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI Bandung.

**Tabel 1.** Daftar Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Model Assesmen Kompetensi Minimal (AKM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran

Waktu	Kegiatan	Pelaksana
<b>Hari Ke-1</b>		
08.00-08.15	Pembukaan	Panitia
08.00-08.30	Sambutan – Sambutan Laporan Ketua Panitia Sambutan Prodi Sambutan Kepala Disdik Pangandaran	Ketua Pelaksana Dr. Dingding Haerudin Bapak Kasi Kurikulum
08.30-09.45	Sesi 1: Tantangan Pembelajaran Bahasa Sunda di Era Digital	Yayat Sudaryat
09.45-10.15	Coffee Break	Panitia
10.15-12.00	Sesi 2: <i>Assesment Kompetensi Minimum (AKM)</i>	Usep Kuswari
12.00-13.00	Istirahat	Panitia
13.30-15.00	Sesi 3: Teknik Menyusun Soal Bahasa Sunda berbasis AKM	Usep Kuswari
15.00-15.15	Penutupan	Panitia
<b>Hari Ke-2</b>		
08.00-08.15	Pembukaan	Panitia
08.15-10.00	Sesi 4: Simulasi penyusunan Soal Bahasa Sunda berbasis AKM	Nunuy Nurjanah
10.00-10.30	Coffee Break	Panitia
10.30-12.00	Sesi 5: Digitasiasi Soal menggunakan <i>Google Form</i>	Haris Santosa Nugraha
12.00-13.00	Istirahat	Panitia
13.30-15.00	Merancang kegiatan pembelajaran membaca	Rahman
15.00-15.15.	Penutupan	Panitia
<b>Hari Ke-3</b>		
08.00-08.15	Pembukaan	Panitia
08.15-10.00	Sesi 7:	Usep Kuswari

Waktu	Kegiatan	Pelaksana
	Digitisasi AKM Kelas berbasis Digitalisasi (IT)	
10.00-10.30	Coffee Break	Panitia
10.30-12.00	Sesi 8: Digitisasi Soal menggunakan Kahoot	Haris Santosa Nugraha
12.00-13.00	Istirahat	Panitia
13.30-15.00	Sesi 9: Simulasi penyajian soal bahasa Sunda digital	Usep Kuswari
15.00-15.15.	Penutupan	Panitia



Gambar 1. Foto Kegiatan PKM Pendidikan dan Pelatihan Model Assesmen Kompetensi Minimal (AKM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran



Gambar 2. Photo Kegiatan PKM Pendidikan dan Pelatihan Model Assesmen Kompetensi Minimal (AKM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran

Hasil dari kegiatan PKM Pendidikan dan Pelatihan Model Penilaian Pembelajaran Bahasa Sunda bagi Guru SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Pangandaran adalah sebagai berikut.

- 1) Guru bahasa Sunda memiliki pengetahuan dan keterampilan menyusun soal Aessesmen Kompetensi Miminal (AKM) dalam pembelajaran bahasa Sunda.

- 2) Guru bahasa Sunda memiliki keterampilan digitalisasi soal soal Assesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam pembelajaran bahasa Sunda..
- 3) Sekolah memiliki pedoman dan instrumen penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda sebagai petunjuk dan pedoman guru bahasa dan sastra Sunda di SMP dan SMA/SMK Kabupaten Pangandaran.

Adapun hasil kegiatan PKM-BHP ini, Pendidikan dan Pelatihan Model Penilaian bagi guru bahasa Sunda di SMP dan SMA/SMK Kabupaten Pangandaran dapat dimanfaatkan untuk pedoman penilaian bagi guru-guru bahasa Sunda di Jawa Barat.

## 2. Pembahasan

Model penilaian pembelajaran bahasa Sunda didasari oleh dimensi-dimensi penilaian. Dimensi pertama yaitu, tujuan tes bahasa meliputi empat jenis, yakni tes pencapaian atau tes kemajuan, tes sikap, tes diagnostik, dan tes penempatan. Dimensi kedua, bentuk stimulus tes adalah satu runtunan stimulus dan respons. Oleh karena itu, dalam penyusunan tes bahasa perlu memperhatikan bentuk stimulus yang perlu dirancang oleh pengembang tes. Stimulus-stimulus tersebut dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan. Dimensi ketiga, bentuk respons merupakan jawaban yang diberikan oleh siswa dalam merespons stimulus yang diberikan oleh penguji. Respons yang diberikan oleh siswa dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan. Dimensi keempat, isi tes bahasa berupa tes terpenggal dan tes terpadu. Tes terpenggal merupakan tes yang hendak mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan ejaan dan tanda baca atau penguasaan kosa kata tertentu. Tes terpadu mengukur keseluruhan kemampuan siswa berbahasa sesuai dengan jenjang pendidikan dan tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Sunda yang menekankan aspek komunikatif, maka tes bahasa Indonesia pun harus mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa untuk kepentingan komunikasi. Kemampuan komunikatif siswa yang dimaksudkan adalah kemampuan berbahasa Sunda sesuai dengan situasi dan konteks. Indikator kemampuan yang dites itu adalah tingkat kompetensi komunikatif.

Dimensi kelima, teknik tes bahasa meliputi dikte, esei (mengarang), wawancara, pilihan berganda, tes rumpang (*cloze test*), dan terjemahan. Tes bahasa yang baik adalah tes yang memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi. Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Sunda yang menekankan pada aspek kompetensi dasar berbahasa Sunda (komunikatif), maka penilaian bahasa Sunda pun harus mengukur kompetensi dasar berbahasa Sunda yang sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya. Secara umum, kompetensi dasar berbahasa Sunda ini mengintegrasikan antara keterampilan berbahasa dengan aspek kebahasaan dan kesastraan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka pelaksanaan pendidikan dan pelatihan model penilaian pembelajaran bahasa Sunda dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, persiapan meliputi kegiatan (a) pengurusan ijin pelaksanaan PKM berbasis BHP dilakukan melalui kerja sama dengan MGMP Bahasa Daerah Kabupaten Pangandaran. Jadi, untuk pengurusan ijin kegiatan PKM ini dilakukan oleh pengurus MGMP; (b) penetapan peserta PKM ini berdasarkan kriteria, yaitu : (1) guru mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda yang mengajar di SMP dan SMA/SMK yang menggunakan Kurikulum 13, (2) sekolah yang dijadikan pilot proyek Kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, maka peserta pelatihan dan pendidikan ini berjumlah 20 orang guru; (c) bahan atau materi yang akan dilatihkan dalam PKM ini adalah sebagai berikut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 19 s.d 20 September 2021 mendapatkan respon positif dari guru bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran. Guru-guru menyambut kegiatan ini dengan antusias.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, para guru bahasa Sunda peroleh pengetahuan baru dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penilaian pembelajaran bahasa Sunda di sekolah. Guru juga akan mengubah pola sistem penilaian pembelajaran bahasa Sunda yang berbasis diskrit ke integratif dan dari penilaian hasil menjadi penilaian proses, kinerja berbahasa Sunda atau performansi berbahasa Sundan baik secara lisan maupun tertulis.

#### 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

#### 6. REFERENSI

- Bachman, L.F. (1990). *Fundamental considerations in language testing*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Bachman, L.F, &A.S. Palmer, 1981a, 'Basic concerns in test validation'. in Read. J.A.S. (ed.), *Directions in Language Testing, SEAMEO Reagional Language Centre*. 1981a:41-57
- Balitbang Dikbud. (1984). *Pedoman Penilaian dalam Kurikulum 2004*. Jakarta.
- Bolt, D.M., Cohen, A.S., & Wollack, J.A. (2001). A mixture item response model for multiple-choice data. *Journal of Educational and Behavioral Statistics*, 381-
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction*. (4th ed).New York & London: Longman.
- Brinkerhoff, R.O., Brethower, D.M., Hluchyj, T., et al. (1983). *Program evaluation: A practitioner's guide for trainers and educators*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Brown, H.D. (1987). *Principles of language learning and teaching*. (2nd ed). London: Printice-Hall Inc.
- Brown, D.J. (1990). *Decentralization and school-based management*. London: Taylor & Francis (Prenters) Ltd.
- Brown, H.D. (2000). *Principle of language learning and teaching*. (4th ed). San Fransisco: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles: An active approach to language pedagogy*. (2nd ed). San Francisco: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, H.D. (2004). *Language assessment: Principle and classroom practices*. NewYork: Longman, Pearson Education, Inc.
- Brindley, G., (1986). *The assessment of second language proficiency: issues and approaches*, National Curriculum Resource Centre, Adult Migrant Education Program Australia.
- Bygate, M,. 1987, *Speaking*, Oxford: Oxford University Press.
- Cahyono, B.Y. (1996). Development and application of content-based summarizing technique in reading instruction. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 27-36.
- Caldwell, B.J., & Spinks, J.M. (1992). *Leading the self managing school*. London: The Falmer Press.

- Celce-Murcia, M. (2001). *Teaching English as a second or foreign language*. (3rd ed). New York: Heinle and Heinle.
- Clapham, C. (1996). *The development of IELTS: A study of the effect of background knowledge on reading comprehension*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, D. (1997). *Implementing the Kirkpatrick evaluation model plus: Five levels of evaluation enable continuous improvement*. Diambil dari Instructional System
- Campbell, R, R. & Wales. (1970). 'The study of language education', in Lyoms J. (ed.), 1970, *New horizons in linguistics*, Harmondsworth: Penguin, 242-60
- Canale, M. & Swain, M. (1980). 'Theoretical basis of communicative approaches to second language teaching and testing', *Applied Linguistics*, 1: 1-47
- Carroll, B.J., (1980b). *Testing communicative performance: an interim study*, Oxford: Pergamon.
- Chaplen, E.F. (1970). "Oral examinations, in Centre for Information on Language Testing and Research, *Examination Modern Languages*. London: CILT and Committee on Research and Development in Modern Languages.
- Cohen, A. (1985). 'On taking language test: what the students report', *Language Testing*, 1/1:70-81.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Petunjuk teknis monitoring dan evaluasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Djemari Mardapi. (2000). *Evaluasi pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19–23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- Douglas, D. & L.Selinker. (1985). 'Principles for language tests within the "discourse domains" theory of interlanguage: research, test construction and interpretation', *Language Testing*, 2/2: 205-26.
- Ellis, R. (2005). *Principles of instructed language learning*. Diambil pada tanggal 9 Agustus 2006, dari file://F:\Principles of Instructed Language Learning Rod Ellis.htm.
- Ghani, A.R.A., Hari, S., & Suyanto. (Ed). (2006). *Evaluasi pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hulin, C.L., Drasgrow, F., & Parsons, C. (1983). *Item response theory: Application to psychological measurement*. Homewood, Illinois: Dow Jones-Irwin.
- Hughes, A., 1989, *Testing for language teachers*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Ingram, E., 1977, 'Basic concepts in testing', Allen, J.P.B. and A. Davies (eds.), 1977: 11-37.
- Jakobovits, L.A., 1970, *Foreign language learning: a psychological analysis of the issues*, Rowley, Mass,: Newbury House.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (2002). *Meaningful assessment: A manageable and cooperative process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kelly, R., 1978. *On the construct validation of comprehension tests: an exercise in applied linguistics*, PhD thesis, University of Queensland.
- Kirkpatrick, D.L. (1998). *Evaluating training programs: The four levels*. (2nd ed). San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, I
- Lado, R. (1961). *Language testing: the construction and use of foreign language tests*, London: Longman.

- Larson, R.L. (1972). *Process or product: The evaluation of teaching or the evaluation of learning*. Diambil pada tanggal 9 september 2006 dari file:///F:\ Process or Product: The Evaluation of Teaching or the Evaluation of Learning.htm.
- Levine, R.A., Solomon, M.A., Hellstern, G.M, et al. (1981). *Evaluation research and practice: Comparative and international perspectives*. Beverly Hills: SagePublications.
- Littlewood, W. (1984). *Communicative language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lynch, B.K. (1996). *Language program evaluation: Theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Madaus, G., Scriven, M.S., & Stafflebeam, D.L. (1986). *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation*. Boston: Kluwer- Nijhoff Publishing.
- Mann, G. (2004). *An evaluation approach towards feedback "betterment" in an initial teacher training in EFL*. Diambil pada tanggal 9 Agustus 2006 dari file:///F:\ An Evaluation Approach.htm.
- Mazzei, L.A. (2004). Silent Listening: Deconstructive practices in discourse-based research. *Journal of American Educational Research Association*, 33, 26-33.
- McDonald, R.P. (1999). *Test theory: A unified treatment*. Mahwa, N.J: Lawrence Erlbaum Association, Publishers.
- Mehrens, W.A. & Lehmann, I.J. (1973). *Measurement and evaluation: An education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and winston, Inc.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Ming-Chung Yu. (2006). *On the teaching of L2 sociolinguistic competence in classroom settings*. Diambil pada tanggal 8 September 2006, dari <file:///F:\Asian> EFL Journal English Language Teaching and Research Articles.htm.
- Morse, J.M. (1994). *Critical issues in qualitative research methods*. London: Sage Publications.
- Mueller, R. O. (1996). *Basic principles of structural equation modeling: An introduction to lisrel and EQS*. New York: Springer.
- Moller, A.D., 1982b, *A study in the validation of proficiency tests of English as a Foreign Language*, PhD thesis, University of Edinburgh.
- Morrow, K.E., 1977, *Techniques of evaluation for a national syllabus*, London: Royal Society of Arts.
- Morrow, K.E., 1979. 'Communicative language testing: revolution or evolution', in Brumfit, C.J. and K. Johnson (eds.), 1979: 143-58
- Naugle, K.A. (2000) . *Kirkpatrick's evaluation model as a means of evaluating teacher performance*. Diambil pada tanggal 15 November 2005, dari <http://www.findarticles.com/p/articles>.
- Nunan, D. (1992). *Research methods in language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Owen, R.E. (1992). *Language development: An introduction*. New York: Macmillan Publishing Company Inc.
- Oller, J.W., (1979). *Language tests at schools*, London: Longman.
- Oller, J.W. & K. Perkins (eds.), 1980, *Research in language testing*, Rowley, Mass : Newbury House.
- Oller, J.W. (ed.) 1983. *Issues in Language Testing Reseach* Rowley, Mass : Newbury House.

- Palmer, A.S., 1981, 'Measurements of reliability and validity of two picture-descriptions tests of oral communication', in Palmer, A.S. et al. (eds.), 1981: 127-39.
- Patton, M.Q. (1978). *Utilization-focused evaluation*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesi nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang *standar kompetensi lulusan (SKL)*.
- Phillips, J.J. (1991). *Handbook of training evaluation and measurement methods*. Houson: Gulf Publishing Company.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom assessments: What teachers need to know*. Toronto: Allyn Bacon.
- Porter, D., A. Hughes and C. Weir (eds.), 1988, *Validating the ELTS tests: a critical review*, Cambridge: British Council and UCLES.
- Purpura, J.E. (1999). *Leaner strategy use and performance on language tests: A structural equation modeling approach*. Cambridge: The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Rea, PM, 1978. "Assessing Language as Communications", *MALS Journal*, New Series No. 3, University og Birmingham.
- Rea-Dickins, P. & Germaine, K.P. (1998). *Managing evaluation and innovation in language teaching: Building bridges*. London: Longman.
- Richards, J.C. & Renandya, W.A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. (2006). *Curriculum development in language teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rist, R.C. (1994). *Influencing the policy process with qualitative research in handbook of qualitative research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Samana, A. (1994). *Profesionalisme keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanders, J.R. & Sullins, C.D. (2006). *Evaluating school programs*. (3rd ed). ThousandOaks: Corwin Press.
- Saukah, A. (1998). Evaluation of pre-departure English training program. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 5, Nomor Suplemen*, 68-83.
- Saukah, A. (2000). The English profeciency of the academics of the teacher training and education institutions. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*, 67-76.
- Sawyer, R.K. (2004). Creative teaching: Collaborave discussion as disciplined improvisation. *Journal of American Education Research Association, Volume 33, Number 2*, 12-19.
- Scheaffer, R.L.
- Schmitt, N. & McCarthy, M. (2000). *Vocabulary description, acquisition and pedagogy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scholes, R. (2003). *Learning and teaching*. Diambil dari sumber <File://E\Kumpulan> Jurnal\ Learning and Teaching.htm. @ 2003 by the Association of Department of English. All Rights Reserved. ADE Bulletin 134-135 (Spring-Fall 2003): 11-16.
- Skehan, P., 1987. 'Variability and language testing', in R. Ellis (ed.), 1987, *Second language acquistion in context, Englewood Cliffs*, NJ: Prentice Hall.
- Solomun. (2002). *Structural equation modeling (SEM) Lisrel dan Amos*. Malang: Fakultas MIPA Universitas Brawijaya.
- Stronge, J.H. (2006). *Evaluating teaching*. London: Corwin Press.
- Stufflebeam, L.D. & Shrinkfield, J. (1985). *Systematic evaluation: A self-instructional guide to theory and practice*. New York: Kluwer Nijhoff Publishing.